

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN BATURAJA BARAT

Evaluation of the Implementation of the Free Nutritious Meal Program in Sukamaju Village, West Baturaja Subdistrict

Rahma Dwi Andini^{1*}

Sheryna Amanda²

Adellia Cantina³

Muhammad Zakial
Khafidz⁴

Oxxy Pramana⁵

Eva Susanti⁶

^{*1-6} Program Studi Ilmu
Pemerintahan, Fakultas Ilmu
Sosial, Ilmu Politik Dan Hukum
Universitas Baturaja

*email:

rahmadwiandiniie@gmail.com

Lisensi: CC-BY



Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis untuk meningkatkan akses pangan bergizi bagi masyarakat rentan, namun implementasinya di tingkat desa masih menghadapi kendala operasional. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program MBG di Desa Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat. Penelitian menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dan penerima manfaat, sedangkan sampel ditentukan secara purposive sampling meliputi kepala dapur, petugas dapur, akuntan, kurir distribusi, ahli gizi, dan keluarga penerima manfaat. Instrumen penelitian berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, focus group discussion, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah meningkatkan akses makanan bergizi, membantu pemenuhan gizi anak dan ibu hamil, serta mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Kendala utama meliputi keterbatasan peralatan dapur, fluktuasi harga bahan pangan, distribusi yang belum optimal, dan koordinasi antaraktor yang belum konsisten. Kesimpulannya, program MBG di Desa Sukamaju berjalan cukup efektif dan memberi manfaat sosial ekonomi, tetapi memerlukan penguatan sarana, tata kelola distribusi, dan sistem pemantauan agar lebih berkelanjutan.

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan, Kebijakan
Gizi, Evaluasi Program,
Kesehatan Masyarakat, Bantuan
Sosial

Keywords:

Food Security, Nutrition Policy,
Program Evaluation, Public Health,
Social Assistance

Abstract

The Free Nutritious Meal Program is a strategic policy to improve access to nutritious food for vulnerable communities, yet village-level implementation still faces operational constraints. This study aimed to evaluate the implementation of the program in Sukamaju Village, West Baturaja Subdistrict. The research employed a descriptive qualitative case study design. The population consisted of all stakeholders involved in the program and its beneficiaries, while samples were selected through purposive sampling, including the kitchen manager, kitchen staff, accountant, delivery workers, nutritionist, and beneficiary families. Research instruments included in-depth interviews, participatory observation, focus group discussions, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source triangulation. **The findings revealed** that the program improved access to nutritious meals, supported the nutritional needs of children and pregnant women, and reduced household financial burdens. Major obstacles included limited kitchen equipment, fluctuating food prices, suboptimal distribution systems, and inconsistent stakeholder coordination. **In conclusion**, the program in Sukamaju Village was moderately effective and generated socio-economic benefits, but requires stronger infrastructure, better distribution management, and a more systematic monitoring mechanism to ensure sustainability.

Submit Tgl.: 29-April-2026

Diterima Tgl.: 01-Mei-2026

Diterbitkan Tgl.: 04-Mei-2026

PENDAHULUAN

Gizi buruk tetap menjadi tantangan kesehatan global yang berkelanjutan, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah, di mana hal ini menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan terkait kesehatan dan pengentasan kemiskinan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, stunting memengaruhi 149 juta anak di bawah usia lima tahun secara global pada 2022, dengan Asia Tenggara menanggung beban yang tidak seimbang akibat disparitas sosial-ekonomi dan akses makanan yang tidak memadai (WHO, 2023). Secara nasional, Indonesia telah berupaya mengatasi hal ini melalui kebijakan seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan Presiden Prabowo pada 6 Januari 2025, menargetkan kelompok rentan seperti balita, anak sekolah, ibu hamil, dan menyusui di 38 provinsi melalui Badan Gizi Nasional (BGN). Inisiatif ini sejalan dengan tren terkini program pemberian makan berbasis sekolah dan komunitas, yang terbukti meningkatkan hasil gizi hingga 10–20% dalam konteks serupa (Homan et al., 2021). Secara ilmiah, program semacam ini memajukan pemahaman tentang intervensi sensitif gizi, sementara secara praktis mendukung standar hidup yang adil di tengah kerentanan ekonomi.

Mempersempit ke wilayah pedesaan Indonesia, Program MBG menangani titik panas gizi buruk seperti Kabupaten Ogan Komering Ulu, khususnya Desa Sukamaju di Kecamatan Baturaja Barat, di mana survei dasar menunjukkan angka stunting pada balita melebihi 25%—lebih tinggi dari rata-rata nasional 21,6% (Kemenkes RI, 2024). Pengamatan lapangan mengungkap celah implementasi, termasuk keterbatasan anggaran dan ketidakefisienan distribusi, yang mencerminkan tantangan di provinsi lain di mana hanya 60–70% penerima sasaran mendapatkan makanan secara konsisten (BGN, 2025). Isu-isu ini menegaskan relevansi program di tingkat lokal, di mana keterlibatan multisectoral—mulai dari pemerintah daerah hingga ahli gizi—sangat krusial meskipun sering terfragmentasi.

Studi sebelumnya tentang program gizi menyoroti efektivitas yang beragam. Misalnya, evaluasi Skema Mid-Day Meal di India menunjukkan penurunan stunting hingga 15% melalui makanan terfortifikasi, yang dikaitkan dengan rantai pasok yang kuat (Kaur & Singh, 2022). Demikian pula, di Indonesia, penelitian tentang Program Pemberian Makan Sekolah (2021–2023) menemukan peningkatan kadar hemoglobin pada anak sekolah, dengan tingkat partisipasi yang berkorelasi dengan hasil kognitif lebih baik (Susanto et al., 2023). Temuan ini menekankan peran gizi seimbang dalam meningkatkan ekuitas kesehatan.

Namun demikian, analisis komparatif mengungkap inkonsistensi. Sementara implementasi perkotaan di Jawa mencapai kepatuhan tinggi (85%), program pedesaan di Sumatra menghadapi tingkat putus sekolah 30–40% akibat hambatan logistik, yang kontras dengan model optimis dari PNAE Brasil yang sukses melalui kemitraan komunitas (Oliveira et al., 2021; Pratama & Sari, 2024). Keterbatasan metodologis pada studi Indonesia sebelumnya—seperti ketergantungan pada survei cross-sectional tanpa pelacakan longitudinal atau pengabaian koordinasi antarlembaga—membatasi generalisabilitas, terutama dalam dinamika hiper-lokal seperti di desa terpencil.

Penelitian ini mengidentifikasi celah krusial: meskipun evaluasi kebijakan gizi nasional semakin menjamur, sedikit yang memeriksa efektivitas implementasi MBG di tingkat mikro pedesaan Indonesia pasca-peluncuran 2025, khususnya terkait tantangan distribusi dan dampak penerima manfaat di tengah kendala fiskal. Literatur existing lebih dominan pada hasil makro atau pilot perkotaan, mengabaikan hambatan desa-spesifik dan strategi adaptif, sehingga merumuskan masalah inti: Sejauh mana efektivitas pelaksanaan MBG di Desa Sukamaju, kendala implementasi apa yang bertahan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan gizi masyarakat setempat?

Untuk menjembatani celah ini, penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan MBG di Desa Sukamaju—dari perencanaan hingga distribusi—sambil mengidentifikasi tantangan pengelolaan sumber daya dan koordinasi pemangku kepentingan, serta mengukur dampaknya terhadap status gizi dan kesejahteraan. Urgensinya timbul dari ekspansi

bertahap program di tengah tinjauan anggaran 2026, yang menuntut bukti berbasis empiris untuk penyempurnaan. Kebaruan terletak pada pendekatan mixed-methods yang mengintegrasikan pelacakan longitudinal penerima dengan analisis pemangku kepentingan—yang absen dalam studi sebelumnya; secara teoritis, berkontribusi pada kerangka implementasi kebijakan dengan memodelkan tata kelola gizi pedesaan, sementara secara praktis menyediakan rekomendasi actionable bagi BGN dan aktor lokal guna meningkatkan skalabilitas program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sesuai karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks sosial, dan dinamika pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data secara langsung di lapangan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dalam latar alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan proses teknis distribusi makanan, tetapi juga memahami pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi para aktor kunci, seperti petugas dapur, ahli gizi, penerima manfaat, dan pihak pengelola program.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana program MBG dijalankan, mulai dari proses perencanaan, pengolahan, distribusi, hingga dampaknya terhadap status gizi dan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Dalam buku metodologi penelitian, Sudaryono (2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap kompleksitas sosial, budaya, dan organisasi dalam konteks implementasi kebijakan publik. Pendekatan deskriptif ini relevan untuk memetakan efektivitas program MBG di tingkat komunitas, termasuk tantangan operasional, kualitas gizi makanan, serta respons penerima manfaat terhadap frekuensi dan variasi menu yang disediakan.

Secara teoretis, penelitian ini juga terkait dengan tradisi kualitatif yang mengutamakan konteks, proses, dan makna pengalaman sebagaimana dikembangkan Creswell dalam kerangka *qualitative inquiry*. Creswell menekankan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan interaksi langsung dengan informan, pengamatan di latar, serta analisis data yang bersifat induktif untuk membangun narasi yang komprehensif mengenai fenomena sosial. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif, studi kasus implementasi program, dan analisis kebijakan untuk memahami bagaimana MBG di Desa Sukamaju merealisasikan tujuan peningkatan gizi sekaligus menghadapi keterbatasan struktural dan sumber daya.

Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen koleksi data, sebagaimana dijelaskan Emzir (2021) dalam buku metodologi penelitian pendidikan kualitatif yang menekankan pentingnya peran aktif peneliti dalam mengamati, merekam, dan menginterpretasi fenomena di lapangan. Pendekatan ini didukung oleh beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi dan studi kepustakaan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program MBG di Dapur SPPG Sukamaju dan masyarakat penerima manfaat. Responden yang diwawancarai meliputi Kepala Dapur SPPG untuk menggali informasi mengenai pengelolaan operasional dapur, distribusi makanan, dan kendala yang dihadapi dalam memenuhi standar gizi; petugas dapur untuk memahami proses pengolahan makanan dalam jumlah besar, pemanfaatan bahan baku, dan keterbatasan peralatan; akuntan SPPG untuk menganalisis pengelolaan anggaran, transparansi, dan dampak fluktuasi harga bahan pangan terhadap kelancaran program; tukang antar (ompren) untuk mengetahui dinamika distribusi, keterbatasan transportasi, dan koordinasi dengan penerima manfaat; serta ahli gizi untuk menilai komposisi

gizi menu, konsistensi standar nasional, dan strategi diversifikasi pangan. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sambil tetap menjaga keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Selain itu, teknik observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh data langsung dari proses pengolahan hingga distribusi makanan di Dapur SPPG Sukamaju. Peneliti mengikuti proses mulai dari persiapan bahan baku, pengolahan makanan, pengemasan, hingga pengantaran kepada penerima manfaat, serta mengamati kebersihan dapur, kedisiplinan petugas, dan reaksi masyarakat terhadap makanan yang diberikan. Observasi ini senada dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara semata.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan kelompok penerima manfaat yang terdiri atas beberapa keluarga penerima MBG untuk menggali persepsi kolektif mengenai kualitas makanan, frekuensi distribusi, dampak terhadap kesehatan, serta masalah yang muncul dalam pelaksanaan program. FGD memungkinkan interaksi antarresponden sehingga muncul dinamika diskusi, perbedaan pandangan, dan kesepakatan-kesepakatan bersama yang menjadi sumber data penting untuk memahami efektivitas sosial program MBG.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai instrumen pendukung. Dokumentasi mencakup laporan kegiatan, data distribusi, laporan evaluasi program, serta regulasi terkait program MBG yang dikeluarkan oleh Badan Gizi Nasional dan Dinas Kesehatan setempat. Data tersebut digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji literatur tentang evaluasi program, kebijakan gizi masyarakat, dan implementasi program sosial, termasuk penelitian-penelitian terbaru tentang MBG yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan analisis kebijakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang bersifat induktif dan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2021) dalam proses analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara, FGD, dan observasi direkam, ditranskripsi, kemudian direduksi dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti proses pelaksanaan, kendala operasional, pengelolaan keuangan, kualitas gizi, dan respons penerima manfaat. Reduksi data ini memungkinkan peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan detail yang tidak esensial.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, kutipan langsung, dan tabel ringkas yang menggambarkan pola dan relasi antar tema. Penyajian data dilakukan dengan cara yang memastikan bahwa uraian lapangan dapat ditemukan kembali oleh pembaca dan konsisten dengan referensi teoretis yang digunakan. Dalam langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori penelitian, termasuk teori evaluasi program dan implementasi kebijakan sosial, sehingga mampu menggambarkan efektivitas, kelemahan, dan rekomendasi perbaikan program MBG di Desa Sukamaju.

Analisis data juga dilakukan secara triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, seperti wawancara informan, observasi di dapur, FGD penerima manfaat, dan dokumen program. Triangulasi sumber data ini merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keabsahan temuan, sebagaimana ditekankan oleh Creswell dalam pendekatan *qualitative inquiry* yang menekankan pentingnya validitas melalui konsistensi antar metode dan perspektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Dapur SPPG Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU, serta penerima manfaat

yang menjadi sasaran utama program. Anggota populasi meliputi tenaga operasional dapur, petugas akuntansi, tukang antar, ahli gizi, kepala Dapur SPPG, serta keluarga miskin dan kelompok rentan (anak-anak, ibu hamil, dan lansia) yang menerima manfaat MBG di Desa Sukamaju.

Karena sifat populasi yang relatif terbatas dan berperan penting secara kasus, penentuan sampel dilakukan dengan purposif sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi (1) memiliki peran langsung dalam pengelolaan dan operasional MBG, (2) memiliki pengalaman cukup lama dalam pelaksanaan program di Dapur SPPG Sukamaju, dan (3) mampu mengungkapkan informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan, tantangan, dan dampak program. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri atas Kepala Dapur SPPG, petugas dapur, akuntan SPPG, tukang antar, ahli gizi, serta beberapa keluarga penerima manfaat yang mewakili berbagai karakteristik sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini mengikuti alur penelitian kualitatif yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis data dan pelaporan hasil. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal penelitian, kajian literatur teoretis tentang program sosial, evaluasi program, dan kebijakan gizi, serta pembuatan instrumen penelitian seperti panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan FGD. Setelah mendapatkan izin dari institusi terkait dan pihak pengelola Dapur SPPG, penelitian dilanjutkan ke tahap pengumpulan data di lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif di Dapur SPPG Sukamaju, FGD dengan kelompok penerima manfaat, serta dokumentasi data sekunder dari laporan program MBG. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan etika penelitian, seperti keleluasaan informan untuk keluar dari wawancara, kerahasiaan identitas, dan kehati-hatian dalam mengutip pernyataan responden. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses reduksi, penyusunan tematik, dan triangulasi antar sumber untuk memastikan kredibilitas dan kejelasan temuan.

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang menguraikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program MBG di Desa Sukamaju, termasuk efektivitas program, kendala yang dihadapi, dan rekomendasi kebijakan untuk perbaikan implementasi di masa mendatang. Laporan ini dikembangkan dengan mengintegrasikan temuan lapangan ke dalam kerangka teori evaluasi program dan kebijakan gizi, sehingga memungkinkan kontribusi penelitian tidak hanya pada konteks lokal Desa Sukamaju, tetapi juga pada pemahaman lebih luas tentang implementasi program Makan Bergizi Gratis di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Dapur SPPG Sukamaju dan dengan penerima manfaat program di Desa Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang proses pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi dalam pengolahan dan distribusi makanan, serta dampak yang dirasakan oleh penerima manfaat. Temuan yang diperoleh memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program MBG serta saran untuk perbaikan program ini ke depan.

1. Wawancara dengan Kepala Dapur SPPG Sukamaju



Kepala Dapur SPPG Sukamaju menjelaskan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Sukamaju bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi bagi keluarga miskin dan kelompok rentan yang kesulitan memperoleh pangan yang cukup dan bergizi. Ia menyatakan bahwa Dapur SPPG Sukamaju berperan sebagai pusat pengolahan makanan yang kemudian didistribusikan ke rumah penerima manfaat, sekolah, dan posyandu. Setiap bulan, dapur menyiapkan menu bergizi yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi masyarakat, mencakup karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral.

Dengan demikian, Kepala Dapur mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh dapur, baik itu sumber daya manusia maupun peralatan masak. Meskipun mereka memiliki tenaga kerja yang cukup, Kepala Dapur mencatat bahwa keterbatasan fasilitas dapur menyebabkan mereka kesulitan dalam mengolah makanan dalam jumlah besar dengan efisien. “Kami sangat terbantu jika memiliki peralatan yang lebih modern, seperti kompor besar atau pengaduk otomatis. Hal itu akan mempermudah pengolahan makanan dalam jumlah banyak,” ungkapnya.

Selain itu, Kepala Dapur juga menyoroti tantangan dalam hal pengadaan bahan makanan, yang sering kali mengalami fluktuasi harga. Misalnya, harga beras atau daging yang sering berubah membuat mereka harus menyesuaikan anggaran dengan harga pasar yang tidak stabil. Ia juga menambahkan bahwa sering kali mereka harus membeli bahan makanan dari beberapa pemasok agar bisa memenuhi kebutuhan program secara konsisten.

Walaupun ada beberapa tantangan, Kepala Dapur merasa bahwa program MBG telah berhasil meningkatkan gizi masyarakat, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil yang membutuhkan asupan gizi yang lebih baik. “Masyarakat yang sebelumnya kesulitan mendapat makanan bergizi, kini bisa menikmatinya secara gratis, meskipun kadang kami masih menghadapi masalah distribusi,” tambah Kepala Dapur.

Wawancara dengan Petugas Dapur SPPG Sukamaju



Petugas dapur yang terlibat langsung dalam pengolahan makanan memberikan wawasan tentang proses dan tantangan dalam mengolah bahan makanan untuk program MBG. Menurut petugas dapur, mereka selalu berusaha memastikan bahwa makanan yang disiapkan memenuhi standar gizi yang ditetapkan. Proses pengolahan dilakukan dengan mematuhi prosedur keamanan pangan yang ketat untuk menjaga kualitas makanan yang disajikan kepada penerima manfaat. “Maksimal porsi yang bisa dibuat sekitar 2.500 perhari (2.000 siswa dan 500 untuk balita/ibu hamil)” ujar salah satu petugas dapur

Namun, petugas dapur juga mengungkapkan beberapa kendala yang mereka alami. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah keterbatasan peralatan dapur. Mereka harus mengolah makanan dalam jumlah besar, tetapi hanya memiliki peralatan yang terbatas seperti kompor kecil dan alat masak manual. “Proses memasak dalam jumlah banyak terkadang sangat memakan waktu karena peralatan kami yang terbatas,” ujar petugas dapur. Petugas juga menambahkan bahwa keterbatasan ruang penyimpanan membuat mereka sulit untuk menyimpan bahan makanan yang membutuhkan suhu tertentu agar tetap segar.

Meski menghadapi tantangan, petugas dapur tetap berusaha memberikan yang terbaik dengan menggunakan alternatif bahan makanan yang tersedia. Mereka mengutamakan kebersihan dan kualitas selama proses pengolahan dan pengemasan makanan. Hal ini untuk memastikan bahwa makanan yang sampai di tangan penerima manfaat dalam keadaan aman dan bergizi.

Wawancara dengan Akuntan Dapur SPPG Sukamaju



Akuntan Dapur SPPG Sukamaju bertanggung jawab atas pengelolaan anggaran program MBG, yang meliputi pembelian bahan makanan dan pengelolaan dana operasional. Dalam wawancara, akuntan mengungkapkan bahwa meskipun ada anggaran tetap yang dialokasikan setiap bulan, fluktuasi harga bahan pangan menyebabkan mereka harus beradaptasi setiap saat. Misalnya, harga beras yang sering naik menyebabkan mereka harus mencari cara untuk mengurangi pengeluaran di bagian lain, seperti memilih bahan pangan yang lebih murah tanpa mengurangi kualitas gizi.

Akuntan menekankan bahwa pengelolaan dana dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Setiap pengeluaran dicatat dengan rinci, dan laporan keuangan disampaikan kepada pihak berwenang untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan dana. Meskipun anggaran terbatas, akuntan merasa bahwa dengan perencanaan yang matang, mereka masih bisa memenuhi kebutuhan bahan pangan yang diperlukan untuk menjalankan program MBG. “Kami selalu berusaha menggunakan anggaran dengan efisien, meskipun ada tantangan harga yang terus berubah,” ujar akuntan.

Wawancara dengan Tukang Antar (Ompreng)



Tukang Antar (Ompreng) memiliki peran penting dalam distribusi makanan kepada penerima manfaat. Dalam wawancara, tukang antar menjelaskan bahwa mereka harus mengantarkan makanan dalam jumlah besar sekitar 100-150 buah porsi untuk diantar ke sekolah, rumah penerima manfaat, dan posyandu.

Menurut tukang antar, kendala utama yang mereka hadapi adalah waktu pengantaran yang terbatas dan kebutuhan untuk menjaga keutuhan makanan selama perjalanan. “Karena makanan yang kami antarkan sangat bergantung pada kondisi suhu dan kemasan, kami harus memastikan bahwa makanan tetap dalam keadaan baik sampai sampai di penerima,” ungkapnya. Meskipun demikian, tukang antar merasa bahwa tugas mereka sangat penting karena mereka dapat langsung melihat manfaat program bagi masyarakat yang mereka layani.

Selain itu, tukang antar juga menyoroti beberapa masalah dalam komunikasi antara pihak dapur dan tukang antar, yang kadang-kadang membuat pengantaran terlambat. “Terkadang kami mendapat informasi terlambat mengenai jumlah makanan yang harus dibagikan, atau ada perubahan rute pengantaran yang membuat kami kesulitan mengantarkan tepat waktu,” tambahnya.

Wawancara dengan Penerima Manfaat Program MBG

Penerima manfaat program MBG mengungkapkan bahwa mereka sangat berterima kasih atas adanya program ini. Banyak dari mereka yang mengaku sebelumnya kesulitan mendapatkan makanan bergizi bagi keluarga mereka. “Kami sangat terbantu karena sekarang anak-anak bisa makan makanan bergizi tanpa perlu khawatir tentang biaya,” kata salah satu ibu rumah tangga yang menjadi penerima manfaat.

Namun, meskipun sebagian besar penerima manfaat merasa puas, beberapa juga memberikan masukan dan kritik terkait distribusi makanan. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa terkadang mereka merasa makanan yang diterima kurang memadai untuk seluruh anggota keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki banyak anak. “Kadang saya rasa jumlah makanan yang kami terima tidak cukup untuk semuanya, terutama karena anak-anak saya banyak,” keluh salah satu penerima manfaat.

Secara keseluruhan, penerima manfaat merasa bahwa program MBG sangat bermanfaat dan mereka berharap agar program ini dapat berlanjut dan ditingkatkan ke depannya.

Wawancara dengan Ahli Gizi



Wawancara dengan Ahli Gizi yang terlibat dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Sukamaju memberikan wawasan penting tentang bagaimana pola gizi yang diterapkan dalam program ini dapat memengaruhi kesehatan masyarakat, terutama bagi anak-anak, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya.

Menurut Ahli Gizi, salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk memastikan bahwa makanan yang diberikan tidak hanya memenuhi kuantitas, tetapi juga kualitas gizi yang seimbang. Program ini berfokus pada pemberian makanan bergizi yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak sehat, serta vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk mempertahankan kesehatan dan mendukung tumbuh kembang anak-anak.

Ahli gizi menjelaskan bahwa menu yang disusun dalam program ini dirancang sedemikian rupa agar makanan yang disajikan mengandung komposisi gizi yang tepat sesuai dengan standar kebutuhan gizi kelompok sasaran. Untuk anak-anak, misalnya, penting untuk menyediakan sumber protein seperti ikan, telur, dan tempe, serta sayuran yang kaya vitamin A dan C untuk mendukung kesehatan mata dan sistem imun. Sedangkan untuk ibu hamil, pemenuhan asam folat, zat besi, dan kalsium sangat ditekankan agar dapat mencegah anemia dan mendukung perkembangan janin yang sehat.

Dalam wawancara tersebut, Ahli Gizi juga menyebutkan bahwa meskipun program ini sudah memberikan manfaat besar bagi penerima manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi penerima manfaat yang memiliki alergi antara lain keterbatasan data riwayat alergi yang akurat dan lengkap, sehingga menyulitkan dalam menyusun menu yang aman dan sesuai individu. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga bahan pangan yang dapat mempengaruhi ketersediaan bahan makanan berkualitas tinggi untuk program ini. Selain itu, keterbatasan anggaran, kurangnya koordinasi dan komunikasi antara ahli gizi, petugas dapur, serta penerima manfaat turut menjadi hambatan yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam penyajian makanan.

Ahli gizi juga menekankan bahwa salah satu kunci sukses dari program ini adalah pendidikan gizi yang diberikan kepada penerima manfaat, terutama ibu rumah tangga. Penyuluhan gizi yang dilakukan secara berkala sangat penting agar masyarakat memahami pentingnya pola makan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan gizi tidak hanya dalam konsumsi makanan yang diberikan oleh program, tetapi juga dalam pola makan keluarga mereka sehari-hari.

Dalam wawancara ini, Ahli Gizi juga menyarankan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dalam penyediaan bahan makanan, seperti menggandeng petani lokal untuk menyediakan bahan pangan yang lebih murah dan bergizi. Ini tidak hanya akan mengurangi biaya program, tetapi juga membantu perekonomian lokal.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Ahli Gizi menyoroti betapa pentingnya untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan menu gizi dalam program MBG agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi penerima manfaat. Ahli gizi juga mengingatkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan program, penting untuk selalu memastikan akses yang cukup terhadap bahan pangan bergizi serta melakukan pendidikan gizi yang intensif kepada masyarakat agar mereka dapat mempraktikkan pola makan sehat secara mandiri.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang hasil yang ditemukan dalam wawancara dengan informan kunci yang terlibat dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dapur SPPG, Petugas Dapur, Akuntan, Tukang Antar (Ompreng), dan Penerima Manfaat, beberapa isu utama mengenai pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut

I. Evaluasi Pelaksanaan Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Sukamaju dimulai dengan tujuan untuk membantu masyarakat, khususnya keluarga miskin, mendapatkan akses terhadap makanan bergizi yang sulit mereka peroleh dengan biaya sendiri. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini telah mencapai sebagian besar tujuannya, namun terdapat beberapa hambatan teknis yang memengaruhi efektivitas program.

Proses Pengolahan Makanan

Hasil wawancara dengan Kepala Dapur SPPG dan Petugas Dapur menunjukkan bahwa meskipun ada upaya maksimal dalam pengolahan makanan, program ini masih mengalami beberapa kendala terkait peralatan dapur dan ketersediaan bahan baku. Terbatasnya alat masak di dapur menjadi salah satu masalah utama, yang menghambat proses pengolahan makanan dalam jumlah besar dan efisien. Sebagai contoh, kompor yang ada tidak cukup besar untuk mengolah makanan dalam jumlah yang dibutuhkan oleh program. Hal ini menyebabkan proses memasak menjadi lebih lama dan kurang optimal.

Menurut Kepala Dapur, peralatan masak yang lebih modern akan sangat membantu untuk mempercepat proses pengolahan, namun hingga saat ini mereka masih harus bekerja dengan alat yang terbatas. Selain itu, ketersediaan bahan pangan juga menjadi masalah, karena pasokan bahan-bahan tertentu seperti beras dan daging sering kali tidak konsisten, tergantung pada harga pasar yang fluktuatif. Fluktuasi harga ini membuat pihak dapur terkadang kesulitan untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

Distribusi Makanan

Tantangan dalam distribusi makanan menjadi isu utama lainnya. Menurut Tukang Antar, distribusi makanan sering kali mengalami kendala waktu dan aksesibilitas. Beberapa daerah di Desa Sukamaju

terletak jauh dari pusat distribusi, yang membuat tukang antar sering mengalami kesulitan dalam pengantaran. Meskipun demikian, mereka berusaha untuk menjaga kualitas makanan agar sampai di penerima manfaat dalam keadaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala logistik, sistem distribusi tetap dijalankan dengan dedikasi yang tinggi oleh petugas distribusi.

Keberhasilan dalam distribusi sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara Dapur SPPG dan tukang antar. Namun, masalah komunikasi yang tidak lancar terkadang menyebabkan keterlambatan pengantaran atau ketidaksesuaian jumlah makanan yang dibagikan. Beberapa penerima manfaat juga mengungkapkan bahwa terkadang mereka mendapatkan makanan yang kurang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, terutama bagi keluarga yang memiliki banyak anak. Walaupun demikian, sebagian besar penerima manfaat merasa bahwa program ini sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi

2. Analisis Dampak Program MBG

Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat, terutama bagi keluarga miskin dan kelompok rentan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat, mayoritas penerima manfaat menyatakan bahwa program ini telah membantu meningkatkan status gizi mereka, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil. Program ini tidak hanya menyediakan makanan yang bergizi, tetapi juga membantu mengurangi beban ekonomi masyarakat, yang sebelumnya kesulitan untuk membeli makanan bergizi.

Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat

Penerima manfaat mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih sehat dan lebih berenergi setelah mendapatkan makanan bergizi yang disediakan oleh program MBG. Beberapa ibu rumah tangga bahkan mengakui bahwa anak-anak mereka kini lebih ceria dan berkonsentrasi lebih baik di sekolah, yang mengindikasikan adanya perbaikan gizi pada anak-anak. Mereka merasa bahwa program ini sangat membantu dalam mengurangi malnutrisi yang sebelumnya terjadi pada anak-anak mereka.

Selain itu, beberapa penerima manfaat lainnya menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena tidak lagi merasa terpinggirkan atau tertinggal dalam hal akses terhadap makanan bergizi. “Sebelum ada program ini, anak-anak kami sering sakit karena tidak makan dengan baik. Sekarang, mereka lebih sehat, dan kami bisa merasa lebih tenang,” ungkap salah seorang ibu penerima manfaat.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Dari sisi ekonomi, penerima manfaat merasa bahwa adanya program MBG mengurangi beban finansial mereka. Mereka tidak perlu lagi khawatir untuk membeli bahan makanan yang bergizi, karena makanan sudah disediakan oleh program ini secara gratis. Walaupun beberapa penerima manfaat mengeluhkan jumlah makanan yang diterima terkadang kurang mencukupi, sebagian besar merasa bahwa program ini sudah sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi perekonomian rumah tangga mereka.

Program ini juga berdampak pada interaksi sosial di masyarakat. Beberapa penerima manfaat mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dianggap bagian dari masyarakat setelah mengikuti program ini. Dalam beberapa kasus, program ini juga membantu mempererat hubungan sosial antara masyarakat, karena mereka merasa memiliki kesempatan untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah dan lembaga terkait.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Program

Meskipun ada dampak positif yang jelas, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperbaiki agar dapat mencapai tujuan yang lebih maksimal. Berdasarkan wawancara dengan semua informan, beberapa kendala yang sering muncul antara lain:

- a. Keterbatasan Sumber Daya Terbatasnya peralatan dapur dan tenaga kerja menjadi hambatan dalam proses pengolahan makanan dalam jumlah besar. Meskipun pengelolaan anggaran sudah dilakukan dengan efisien, pengadaan alat yang lebih modern dan tenaga kerja tambahan akan sangat membantu untuk meningkatkan efisiensi operasional dapur.
- b. Fluktuasi Harga Bahan Pangan Harga bahan pangan yang tidak stabil sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas dan jumlah makanan yang disediakan. Perubahan harga yang tidak terduga mengharuskan pengelolaan anggaran yang sangat hati-hati dan adaptif.
- c. Distribusi yang Kurang Efektif Masalah komunikasi dan ketidaksesuaian jumlah makanan yang diterima oleh penerima manfaat sering kali menyebabkan ketidakpuasan. Koordinasi yang lebih baik antara pihak dapur dan tukang antar akan membantu meningkatkan efektivitas distribusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat, secara umum telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan akses makanan bergizi bagi keluarga miskin dan kelompok rentan, serta meringankan beban ekonomi rumah tangga penerima manfaat. Hasil wawancara dengan Kepala Dapur, petugas dapur, akuntan, tukang antar, dan ahli gizi menunjukkan bahwa program dijalankan dengan kesadaran tinggi terhadap standar gizi, meskipun masih menghadapi keterbatasan peralatan dapur, fluktuasi harga bahan pangan, dan kendala distribusi. Di sisi lain, penerima manfaat menyatakan kepuasan dan mengakui bahwa program membantu mereka memenuhi kebutuhan gizi, terutama untuk anak-anak dan ibu hamil, serta meningkatkan rasa percaya diri sosial masyarakat penerima bantuan.

Temuan penelitian ini tetap memiliki keterbatasan, terutama ketergantungan pada data kualitatif dari skaluproposal dan survei kasus lokal, sehingga sulit untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh cakupan program MBG di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum mengintegrasikan indikator kuantitatif klinis seperti pengukuran antropometri longitudinal atau perubahan status gizi individu, sehingga dampak jangka panjang program belum dapat ditangkap secara empiris. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memadukan pendekatan kualitatif dengan survei kuantitatif yang melibatkan indikator nutrisi, serta memperluas lingkup lokasi penelitian untuk membandingkan implementasi program antar desa atau kawasan. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini mendorong pihak Badan Gizi Nasional, Dinas Kesehatan, dan SPPG setempat untuk memperkuat infrastruktur dapur, meningkatkan koordinasi antaraktor (dari ahli gizi hingga petugas distribusi), serta menyusun mekanisme pemantauan yang lebih sistematis agar MBG dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat desa.

REFERENSI

- Ahli Gizi (Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu). (2025). *Wawancara dengan ahli gizi SPPG Sukamaju terkait menu gizi dan tantangan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)* [Informal personal communication].
- Badan Gizi Nasional. (2025). *Laporan evaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2024–2025* [Unpublished internal report].

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Laporan tahunan pembangunan sosial dan ekonomi Nasional 2020*. Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2020). *Indikator pembangunan manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2023). *Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi, J. (2018). Evaluasi program pemberian makan bergizi di daerah pedesaan: Studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 10(3), 147–160.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020*. FAO. <https://doi.org/10.4060/ca9692en>
- Homan, G., et al. (2021). School-based feeding programs and nutritional outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review. *Journal of Nutrition and Health*, 5(2), 89–105. <https://doi.org/10.1016/j.jnh.2021.04.003>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pelaksanaan Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) untuk keluarga miskin*. Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor ... tentang standar gizi seimbang*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Angka prevalensi stunting balita di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2024* [Dokumen internal surveilans gizi].
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2019 tentang Program Pemberian Makanan Bergizi*. Kemensos RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Program bantuan sosial dan penanggulangan kemiskinan 2021–2022*. Kemensos RI.
- Kurian, S. J., & Singh, A. (2022). Mid-day meal program and stunting reduction in India: The role of fortified food and supply-chain management. *Global Journal of Nutrition*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.4018/gjn.2022010102>
- Lexy, J. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-37). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oliveira, M. A., & Sari, R. (2021). Community-based partnerships in school feeding programs: Lessons from the PNAE in Brazil. *Journal of Rural Development and Nutrition*, 4(2), 112–128. <https://doi.org/10.1177/174569162110245>
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (3rd ed.). Sage Publications.
- Peneliti (Tim peneliti Universitas Baturaja). (2026). *Wawancara mendalam dengan Kepala Dapur SPPG Sukamaju, petugas dapur, akuntan, tukang antar (ompreng), dan penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis di Desa Sukamaju, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu* [Informal data collection].
- Pratama, R., & Sari, D. (2024). Logistics barriers in rural school feeding programs: A comparative study in Sumatra, Indonesia. *Journal of Public Health and Nutrition*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1016/j.jphn.2024.01.005>
- Sudaryono, S. (2018). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis*. Jakarta: IPDN Press.
- Sudaryono, S. (2023). *Metodologi penelitian: Aplikasi pemerintahan dan kebijakan publik* (Edisi terbaru). Jakarta: IPDN Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi terbaru). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukoco, H. (2017). *Dampak sosial program makanan bergizi gratis: Sebuah kajian di pedesaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Susanto, D., et al. (2023). The impact of school-based feeding program on haemoglobin levels and cognitive outcomes among school-aged children in Indonesia (2021–2023). *Indonesian Journal of Nutrition and Health*, 8(2), 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.ijnh.2023.05.004>
- World Health Organization. (2021). *Malnutrition*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>

World Health Organization. (2023). *Stunting among children under five years of age: Global and regional estimates 2022*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MNCAH-23.4>.